

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, di mana semua aktivitas dimulai. keluarga adalah sekelompok orang yang tinggal bersama di satu tempat tinggal, di mana setiap anggota merasakan ikatan emosional sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling peduli, dan saling menyerahkan diri. Kehidupan tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan, karena kondisi dan situasi yang terjadi bisa berbeda dari yang diinginkan. Kehilangan pasangan dalam perkawinan adalah kondisi yang tidak bisa dihindari. Kematian merupakan kenyataan dalam kehidupan manusia yang sering kali tak terelakkan. Hal ini bisa memaksa seseorang untuk menjalani hidup sebagai ibu tunggal. Menjadi ibu tunggal dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah, terutama bagi wanita yang harus mengasuh anaknya sendiri, baik karena perceraian atau kematian suami. Sebagai orang tua tunggal atau ibu tunggal, mereka mudah mengalami stres

psikologis, emosional, fisik, serta membutuhkan waktu untuk diri sendiri. Di saat yang sama, mereka juga dituntut untuk mampu menjalankan peran ganda dalam memenuhi kebutuhan anak-anak mereka.¹

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Keluarga adalah unit sosial terkecil yang ditandai dengan ikatan emosional antara anggota-anggotanya, di mana terjadi saling peduli dan memengaruhi satu sama lain. Kehidupan keluarga tidak selalu berjalan sesuai harapan, dan salah satu situasi sulit yang mungkin dihadapi adalah kehilangan pasangan, baik melalui perceraian maupun kematian. Hal ini dapat membuat seorang wanita harus menjadi ibu tunggal. Menjadi ibu tunggal merupakan tantangan besar karena mereka menghadapi stres psikologis, emosional, fisik, serta membutuhkan waktu untuk diri sendiri. Di sisi lain, mereka harus mampu menjalankan peran ganda untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka.

¹ Sari, I. P., Ifdil, & Yendi, F. M. (2019). "Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup". *Journal of School Counseling* (2019), 4(3), 76.

Kehilangan pasangan karena kematian cenderung lebih menimbulkan stres dibandingkan dengan kehilangan pasangan karena perceraian. Hal ini disebabkan karena individu yang bercerai masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki hubungan yang telah berakhir dengan pasangannya dan masih dapat berharap mendapatkan bantuan dari pasangannya, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan anak, seperti pendidikan, pertunangan, atau pernikahan, serta hal-hal lain yang terkait dengan kepentingan anak.²

Sebagai kepala keluarga, seorang ibu tunggal dituntut untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Ibu tunggal harus mampu mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari, mengelola keuangan, dan membuat keputusan keluarga. Selain itu, sebagai seorang ibu, ibu tunggal juga menjalankan peran yang melekat pada perempuan, yaitu merawat, mendidik, serta memberikan bekal berupa

² Aprilia, W. (2013). "Resiliensi dan dukungan sosial pada orang tua tunggal (studi kasus pada ibu tunggal di Samarinda)." *Jurnal Psikoborneo*, 1(3), 157.

pengetahuan, pengalaman, dan membentuk mental anak-anak agar mereka dapat tumbuh menjadi anak-anak yang cerdas dan bermoral. Membesarkan dan mendidik anak seorang diri memang merupakan tantangan besar, terutama jika anak tersebut memiliki kebutuhan khusus. Penelitian Andrawina tentang pengasuhan oleh ibu tunggal terhadap anak berkebutuhan khusus menemukan bahwa mengasuh anak dengan kebutuhan khusus memerlukan kesabaran dan penjelasan yang perlahan agar anak dapat memahami. Anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat perkembangan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Perbedaan ini terlihat dari kemampuan atau fungsi fisik maupun mental mereka.³ Ketika merasa lelah, seorang ibu sering kali sulit mengendalikan emosinya, terutama saat berhadapan dengan anak-anak. Hal ini bisa menyebabkan ibu melampiaskan emosinya pada anak, seperti membentak, memukul, atau

³ Ramadhani, A. F., & Ramadhani, A. (2019, Januari). "Pengalaman pengasuhan single mother yang memiliki anak disabilitas intelektual (studi interpretative phenomenological analysis)". *Jurnal Empati*, 8(1), 152-153.

melempar barang. Tindakan tersebut dapat menyebabkan pengalaman traumatik bagi anak.⁴

Setiap anak memiliki tahapan pertumbuhan yang berbeda-beda, Ada yang berkembang sesuai dengan pola umum, sementara ada juga yang memerlukan perhatian khusus karena memiliki kebutuhan khusus. Anak normal Merujuk pada anak yang berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan yang diharapkan dalam aspek fisik, mental, emosional, dan sosial berdasarkan standar umum. Anak yang disebut “normal” umumnya memiliki kemampuan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang sesuai dengan usianya, tanpa mengalami hambatan perkembangan atau disabilitas yang berarti. Namun perlu diingat bahwa setiap anak memiliki keunikan dan variasi dalam proses perkembangannya. Kadang-kadang, anak yang tampak “berbeda” dalam hal kecepatan belajar atau bersosialisasi

⁴ Fitriani, Y., Gina, F., & Perdhana, T. S. (2021, Juli). "Gambaran Parenting Stress Pada Ibu Ditinjau Dari Status Pekerjaan dan Ekonomi Serta Bantuan Pengasuhan". *Jurnal Psikologi*, 10(2), 99.

masih berada dalam batas perkembangan yang dianggap normal.

Sedangkan anak berkebutuhan khusus menghadapi berbagai hambatan dan keterbatasan dalam proses perkembangan mereka. Anak-anak ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, termasuk perbedaan intelektual, cara berkomunikasi, gangguan mental dan perilaku, fungsi sensorik, kondisi fisik, serta ketidakmampuan atau kelainan ganda lainnya.⁵ Di antara klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang telah disebutkan, anak-anak yang mengalami masalah dalam pertumbuhan dan perkembangan juga perlu mendapatkan perhatian yang serius. Keterlambatan perkembangan dapat terjadi dalam kemampuan motorik kasar, motorik halus, bahasa, sosial, dan kemandirian. Seperti halnya pertumbuhan, perkembangan juga akan memengaruhi kualitas hidup individu di masa depan.⁶

⁵ Uswatun, H., & Retnowati, S. (2017). "Dinamika Resiliensi Ibu Single parent dengan Anak Tuna Ganda". *Gadjah mada journal of psychology*, 3(3), 151-161.

⁶ Susilowati, L., Susanti, D., Lutfiyati, A., & Hutasoit, M. (2022, Maret). "Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia

Kondisi anak dengan keterlambatan perkembangan dapat membuat ibu tunggal rentan mengalami stres dalam pengasuhan. Hal ini disebabkan oleh berbagai tantangan yang harus dihadapi ibu tunggal, seperti tuntutan finansial, fisik, dan emosional. Ibu tunggal dapat beradaptasi dengan baik dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Ini termasuk sumber daya internal seperti ketahanan, adaptasi positif, penerimaan, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri.⁷ *Parenting stres* atau *stres* pengasuhan adalah serangkaian proses yang mengarah pada kondisi psikologis yang tidak menyenangkan dan mencakup reaksi psikologis yang muncul ketika seseorang berusaha beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai orang tua. *Parenting stres* melibatkan kecemasan dan ketegangan yang berlebihan, terutama terkait dengan peran orang tua dan interaksi antara orang tua dan anak. Kecemasan dan ketegangan ini dialami oleh ibu

Prasekolah di Tk Islam Sunan Gunung Jati". *Journal of Innovation in Community Empowerment(JICE)*, 4(1), 65.

⁷ Putri, R. P., Aqilah, I., Bellaningtya, Alifah, & Hendriani, w. (2022, Mei). "Studi kasus: koping stres orang tua dalam mengasuh anak retardasi mental". *Jurnal Education and developmentInstitut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(2).

tunggal yang mengasuh anak dengan disabilitas intelektual. Sebagai orang tua tunggal, ibu harus mengemban peran ganda sebagai ayah dan ibu sekaligus. Kecemasan dan ketegangan yang dirasakan mencakup kekhawatiran tentang masa depan anak ketika ibu sudah tidak ada lagi. Dalam interaksi dengan anak, kecemasan dan ketegangan ini juga muncul dari kesulitan yang dialami ibu dalam memahami keinginan anaknya.⁸

Williford menyatakan bahwa stres pengasuhan muncul karena ketidaksesuaian antara tuntutan yang dirasakan oleh orang tua dan kemampuan mereka dalam memenuhi tuntutan tersebut, serta reaksi psikologis negatif yang dikaitkan dengan diri sendiri dan anak, sebagaimana dinilai oleh masing-masing orang tua.⁹

Berdasarkan observasi awal pada ibu tunggal yang membesarkan anak berkebutuhan khusus (ABK). Observasi

⁸ Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga : penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta : Kencana.

⁹ Williford, A. P., Calkins, S. D., & Keane, S. p. (2007). "Predicting Change in Parenting Stress Across Early Childhood: Child and Maternal Factors". *Journal of Abnormal Child Psychology*, 35, 251-263.

ini dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2024, jam 14.00 s/d di wilayah Teluk Sepang, RT. 02, RW.01, Kota Bengkulu, di mana terdapat dua orang ibu tunggal yang menjadi subjek pengamatan. Tujuan observasi ini adalah untuk melihat secara langsung bagaimana beban pengasuhan dan kondisi stres yang dialami oleh para ibu tersebut dalam membesarkan anak-anak mereka. Ibu pertama berusia 50 tahun dan bekerja sebagai buruh harian. Ia memiliki seorang anak dengan keterlambatan pendengaran dan kecenderungan perilaku yang sangat introver. Suaminya telah meninggal dunia, sehingga ia harus mengasuh anaknya seorang diri tanpa bantuan emosional maupun finansial. Ibu kedua berusia 40 tahun dan juga bekerja sebagai buruh harian. Ia memiliki seorang anak dengan keterlambatan bicara, dan sejak bercerai, ia juga harus menjalani peran sebagai pencari nafkah dan pengasuh utama tanpa dukungan dari pihak keluarga besar.

Penghasilan kedua ibu tersebut tergolong rendah, yaitu sekitar 40 ribu rupiah per hari. Keterbatasan ini

menyebabkan mereka kesulitan untuk membiayai kebutuhan terapi fisik bagi anak-anak mereka. Selain itu, tidak terdapat dukungan khusus dari pemerintah atau organisasi setempat untuk anak-anak dengan keterlambatan perkembangan, sehingga mereka harus menghadapi semua tantangan secara mandiri.

Observasi dilakukan dalam suasana informal di rumah masing-masing subjek. Metode ini memungkinkan penulis memperoleh informasi yang lebih natural dan terbuka tanpa tekanan, serta mencerminkan realitas keseharian para ibu dan anak secara lebih jujur. Kedua ibu tersebut mengungkapkan bahwa mereka sering merasa kelelahan secara fisik dan mental karena tanggung jawab ganda yang mereka emban, yaitu sebagai pencari nafkah dan pengasuh anak. Mereka juga merasa terbebani karena harus terus-menerus mengawasi anak-anak mereka yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi akibat gangguan pendengaran dan bicara. Rasa keterasingan pun kerap mereka alami karena lingkungan sekitar tidak memahami kondisi khusus anak

mereka. Keadaan ini memperparah tekanan psikologis yang dirasakan, sehingga berkontribusi terhadap meningkatnya tingkat stres dalam pola pengasuhan mereka..

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai *parenting stres* pada ibu tunggal yang membesarkan anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini penulis memilih lokasi atau tempat penelitian di Teluk Sepang Kota Bengkulu. Penelitian ini dilakukan kepada ibu tunggal yang membesarkan anak berkebutuhan khusus yang ada di Teluk Sepang Kota Bengkulu. Oleh sebab itu juga penulis mengangkat judul penelitian tentang “*Parenting Stres* pada Ibu Tunggal yang Membesarkan Anak Berkebutuhan khusus di Teluk Sepang Kota Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *parenting stress* yang di alami pada ibu tunggal dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus di Teluk Sepang, Kota Bengkulu?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi *parenting stress* pada ibu tunggal dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus di Teluk Sepang, Kota Bengkulu ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *parenting stress* pada ibu tunggal yang mengasuh anak berkebutuhan khusus di Teluk Sepang Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui apa yang mempengaruhi *parenting stress* pada ibu tunggal yang mengasuh anak berkebutuhan khusus di Teluk Sepang Kota Bengkulu.

D. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini hanya berfokus pada ibu tunggal yang mengasuh anak berkebutuhan khusus di Teluk Sepang Kota Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran baru dalam pembahasan tentang *parenting stress* pada ibu tunggal yang mengasuh anak berkebutuhan khusus terutama anak dengan keterlambatan perkembangan, dan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya. Serta dapat menambah wawasan di bidang psikologi, terutama terkait psikologi anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan mengurangi *parenting stress* atau stres pengasuhan, pada orang tua khususnya ibu tunggal yang mengasuh anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi Pihak Keluarga

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui bagaimana stres pengasuhan pada ibu tunggal yang mengasuh anak berkebutuhan khusus, sehingga mampu memberikan dukungan secara emosional.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat sehingga dapat memberikan dukungan sosial khususnya kepada ibu tunggal yang mengasuh anak berkebutuhan khusus.

F. Kajian Teori Terdahulu

Untuk memperkuat proses penelitian ini, peneliti akan mengemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun pokok-pokok bahasan yang akan diuraikan dalam penelitian kajian teori terdahulu adalah sebagai berikut.

Penelitian pertama yang menjadi rujukan adalah penelitian milik Fatimah yang berjudul “Pengaruh *Parenting Self Efficacy* dan dukungan sosial terhadap *parenting stress* pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus” hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa beberapa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami parenting stress rendah. Dan sebagian lain orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami parenting stress yang tinggi, yang dapat disebabkan oleh rendahnya *parenting self-efficacy* yang dimiliki orang tua anak berkebutuhan khusus.¹⁰

Persamaan penulis dengan hasil penelitian tersebut mencakup hal yang sama membahas mengenai *parenting stres* pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Adapun perbedaan penelitian ialah Fatimah meneliti tentang pengaruh *parenting self-efficacy* dan dukungan sosial terhadap parenting stres pada orang tua dengan anak

¹⁰ Fatimah, S. (2015). Pengaruh parenting self-efficacy dan dukungan sosial terhadap parenting stres pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. *Skripsi*, 101.

berkebutuhan khusus. Sedangkan peneliti ini ditujukan pada *parenting stres* pada ibu tunggal yang membesarkan anak dengan keterlambatan perkembangan.

Penelitian kedua yang menjadi rujukan adalah penelitian milik Eramadhani yang berjudul “hubungan regulasi emosi dengan *parenting stress* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLDB Negeri Kebayakan Takengon”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara regulasi emosi dengan *parenting stress* pada orangtua yang memiliki anak ABK di SDLB Negeri Kebayakan Takengon. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah regulasi emosi, maka semakin tinggi tingkat *parenting stress* yang terjadi pada orang tua yang memiliki anak ABK di SDLB Negeri Kebayakan. Sebaliknya, semakin tinggi regulasi emosi maka semakin rendah *parenting stress* pada

orang tua yang memiliki anak ABK di SDLB Negeri Kebayakan Takengon.¹¹

Persamaan penulis dengan hasil penelitian tersebut mencakup hal yang sama membahas mengenai *parenting stres* pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Adapun perbedaan penelitian ialah Eramadhani meneliti tentang hubungan regulasi emosi dengan parenting stress pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLDB Negeri Kebayakan Takengon. Sedangkan peneliti ini ditujukan pada *parenting stres* pada ibu tunggal yang membesarkan anak dengan keterlambatan perkembangan.

Penelitian ketiga yang menjadi rujukan adalah penelitian milik Annisafitri yang berjudul “Menurunkan stress pengasuhan pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus”. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Salah satu faktor yang dinilai berpengaruh besar penurunan stres adalah adanya perasaan mendapatkan dukungan dari tiap anggota dalam kelompok. Setiap anggota tidak lupa

¹¹ Eramadhani. (2022). Hubungan regulasi emosi sdengan parenting stress pada orang tua yang memiliki anak. *Skripsi*, 81.

selalu menyemangati anggota lainnya ketika proses intervensi.¹²

Persamaan penulis dengan hasil penelitian tersebut mencakup hal yang sama membahas mengenai stress pengasuhan pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus. Adapun perbedaan penelitian ialah Annisafitri meneliti tentang Menurunkan stress pengasuhan pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan peneliti ini ditujukan pada *parenting stres* pada ibu tunggal yang membesarkan anak dengan keterlambatan perkembangan.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian proposal ini, peneliti menulis dengan sub bab, sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan Bab I berisi tentang pendahuluan yang membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian,

¹² Annisafitri. (2023). Menurunkan stres pengasuhan pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus. *Skripsi*, 61.

batasan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teori Bab II terdiri dari penjelasan pengertian definisi *parenting stress* pada ibu tunggal yang membesarkan anak dengan keterlambatan perkembangan.

BAB III: Metode penelitian Bab III terdiri dari sub bab pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik penjamin keabsahan data.

BAB IV: Hasil dan pembahasan Bab IV ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang telah diperoleh. Hasil penelitian yang meliputi Deskripsi Wilayah Penelitian, Profil Informan, Deskripsi hasil penelitian dan Pembahasan hasil penelitian.

BAB V: Penutup Bab V ini membahas mengenai kesimpulan hasil dan saran yang bertujuan untuk

memberikan kejelasan secara singkat atas apa yang peneliti tulis diharapkan menjadi pedoman dan pengetahuan dalam mengatasi *parenting stress*.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1-5.
- Abidin, R. R. (2005). *Parenting Stress Index Manual*. Psychological Assessment Resources.
- Ahern, L.S. (2004). Psychometric properties of the parenting stress index-short form
- Annisafitri. (2023). Menurunkan stres pengasuhan pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus. *Skripsi*, 61.
- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan dukungan sosial pada orang tua tunggal (studi kasus pada ibu tunggal di samarinda). *Jurnal Psikoborneo*, 1(3), 157.
- Benson, P. R., & Karlof, K. L. (2009). Anger, stress proliferation, and depressed mood among parents of children with ASD: A longitudinal replication. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 39(2), 350–362. <https://doi.org/10.1007/s10803-008-0632-0>
- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making Human Beings Human: Bioecological Perspectives on Human Development*. Sage Publications.
- Dardas, L. A., & Ahmad, M. M. (2014). Predictors of parenting stress in mothers of children with autistic disorder: A cross-sectional study from Jordan. *Child and Adolescent Mental Health*, 19(1), 45–51. <https://doi.org/10.1111/camh.12030>
- Deater-Deckard, K. (2004). *Stres dalam mengasuh anak*. Yale University Press.
- Eramadhani. (2022). Hubungan Regulasi Emosi dengan Parenting Stress pada Orang Tua yang Memiliki Anak. *Skripsi*, 81.
- Fatimah, S. (2015). Pengaruh parenting self-efficacy dan dukungan sosial terhadap parenting stres pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. *Skripsi*, 101.

- Fitriani, Y., Gina, F., & Perdhana, T. S. (2021, Juli). Gambaran Parenting Stress Pada Ibu Ditinjau Dari Status Pekerjaan dan Ekonomi Serta Bantuan Pengasuhan. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 99.
- Fitriani, Y., Gina, F., & Perdhana, T.S. (2021). Gambaran parenting stress pada ibu ditinjau dari status pekerjaan dan ekonomi serta bantuan pengasuhan. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 98-107, ISSN: 2302-2582
- Goode, W. J. (1960). A theory of role strain. *American Sociological Review*, 25(4), 483–496.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2014). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (12th ed.). Pearson Education.
- Herdiansyah, H. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Salemba Humanika.
- Heward, W. L. (2013). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education* (10th ed.). Pearson.
- Hill, R. (1949). Families under stress: Adjustment to the crises of war separation and reunion. *Harper & Brothers Publishers*.
- Hutasoit, L. T., & Brahmana, K. M. (2021). Single mother role in the family. *Journal IICET*, 2(1), 28-32.
- Katz, L. A., & Kessel, L. A. (2002). The relationship of parental stress to outcomes in children with autism. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 14(3), 277–293. <https://doi.org/10.1023/A:1016066812827>
- Kirk, S., Gallagher, J. J., & Coleman, M. R. (2015). *Educating Exceptional Children* (14th ed.). Cengage Learning.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga : penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta : Kencana.

- Maysa, P. & Khairiyah, U. (2019). Hardiness dan stres pengasuhan pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal RAP*, 10(1), 88-101. <https://doi.org/10.24036/rapun.v10i1.105017>
- Moes, D. R., Koegel, R. L., Schreibman, L., & Loos, L. M. (2001). Stress profiles for mothers and fathers of children with autism. *Psychological Reports*, 88(2), 355–365. <https://doi.org/10.2466/pr0.2001.88.2.355>
- Nujulah, L. (2022). *Kesehatan reproduksi dan pelayanan keluarga berencana*. Rena cipta mandiri.
- Nur, H., & Jafar, E.K. (2022). Harapan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang beranjak dewasa. Universitas Negeri Makassar
- Owa, Y. K., Kero, M. A., Itu, M. A., & Ledu, M. G. (2023). Anak berkebutuhan khusus dan penerapannya dalam pendidikan disekolah dasar: studi literatur. *Jurnal pendidikan inklusi citra bakti*, 1(1), 62.
- Panghela, M. M., Muryati, Avianti, N., & Muttakiqin, Z. (2020). Gambaran parenting stress pada primipara : studi literature review. *Jurnal kesehatan siliwangi*, 1(1), 136.
- Pitaloka, A. A., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, t. A. (2022, Januari). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal pendidkan dan sains*, 2(1), 29-39.
- Purnomo, J.C., & Kristiani, I.F. (2016). Hubungan antara dukungan sosial suami dengan stres pengasuhan istri yang memiliki anak retardasi mental. *Jurnal Empati*, 5(3), 507-512
- Putri, R. P., Aqilah, I., Bellaningtya, Alifah, & Hendriani, w. (2022, Mei). Studi kasus: koping stres orang tua dalam mengasuh anak retardasi mental. *Jurnal Education and deve lopmentInstitut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(2).
- Putri, R.P., Aqilah, I.I., F.N., K.B., Ghaisani, R.A., Hendriani, W. (2022). Studi kasus: coping stres orang tua tunggal

dalam mengasuh anak retardasi mental. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan*, 10(2). ISSN. 2614-6061

Qaimi, A. (2003). *Single parent: peran ganda ibu dalam mendidik anak*. Jakarta: Cahaya.

Rahman, P. R., Dimala, C. P., Tourniawan, I., & Ramadan, R. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi stress pengasuhan pada orang tua anak berkebutuhan khusus. *Journal of Education Research*, 5(1), 295-296.

Ramadhani, A. F., & Ramadhani, A. (2019, Januari). Pengalaman pengasuhan single mother yang memiliki anak disabilitas intelektual (studi interpretative phenomenological analysis). *Jurnal Empati*, 8(1), 152-153.

Rijali, A. (2018, Januari-Juni). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 91-94.

Santrock, J. W. (2002). *Life-Span development: perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.

Sari, I. P., Ifdil, & Yendi, F. M. (2019). Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup. *Journal of School Counseling* (2019), 4(3), 76.

Sari, I. P., Ifdil., & Yendi, F. M. (2019). Resiliensi pada single mother setelah kematian pasangan hidup. *School Counseling*, 4(3), 76-82. <https://doi.org/10.23916/08411011>

Sejati, S. (2017, Februari). Tinjauan al-Qur'an terhadap Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Syi'ar*, 17(1).

Sejati, S. (2019). Implikasi Egosentris dan Spiritual Remaja dalam Mencapai Perkembangan Identitas Diri. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(1), 104.

Sejati, S. (2019). Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Ahli. *Jurnal Hawa*, 1(1), 93-101.

- Sitti, A., & F, A. M. (2022, Januari). Hubungan parenting stress dengan perilaku kekerasan pada anak. *Jurnal inovasi penelitian*, 2(8), 2749-2750.
- Smith, T. B., Oliver, M. N. I., & Innocenti, M. S. (2001). Parenting stress in families of children with disabilities. *American Journal of Orthopsychiatry*, 71(2), 257–261. <https://doi.org/10.1037/0002-9432.71.2.257>
- Sri, L. (2012). *Psikologi keluarga penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Pranamedia Group.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Susilowati, L., Susanti, D., Lutfiyati, A., & Hutasoit, M. (2022, Maret). Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di Tk Islam Sunan Gunung Jati. *Journal of Innovation in Community Empowerment(JICE)*, 4(1), 65.
- Suwoto, A., N. (2023). Menurunkan stres pengasuhan pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus. *Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi* 11(2), 56-62. <https://doi.org/10.22219/procedia.v11i2.24345>
- Turnbull, A., Turnbull, R., Wehmeyer, M. L., & Shogren, K. A. (2011). *Exceptional Lives: Special Education in Today's Schools* (7th ed.). Pearson.
- UNESCO. (2009). *Policy Guidelines on Inclusion in Education*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Uswatun, H., & Retnowati, S. (2017). Dinamika Resiliensi Ibu Single parent dengan Anak Tuna Ganda. *Gajah mada journal of psychology*, 3(3), 151-161.
- Williford, A. P., Calkins, S. D., & Keane, S. p. (2007). Predicting Change in Parenting Stress Across Early Childhood: Child

and Maternal Factors. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 35, 251-263.

Zuchri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. (D. P. M.si, Ed.)
CV. Syakir Media Pers.

